

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar dalam ilmu kimia menekankan pada pengalaman langsung. Sehingga, penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode tetapi dilakukan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran, artinya tidak hanya hasil tetapi yang lebih penting adalah proses-proses pembelajaran (Depdiknas dalam Harahap. 2015). Masalah yang banyak ditemukan di dalam pembelajaran kimia yaitu kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep-konsep karena selama proses pembelajaran siswa lebih dituntut untuk sekedar menghafal tanpa memahami materi.

Wang (dalam Nurkhasanah, dkk. 2013) mengungkapkan bahwa jika informasi ingin lama disimpan dalam memori, siswa harus terlibat dalam elaborasi dari materi . Salah satu cara elaborasi yang efektif adalah dengan menjelaskan materinya kepada orang lain karena seringkali siswa justru lebih mudah memahami materi pelajaran melalui penjelasan teman sebaya .

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa dan guru, dalam hal ini siswanya yang menjadi subyek belajar, bukan menjadi obyek belajar. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru hendaknya dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning*. (Dewi, dkk. 2013).

Menurut Laguador (2014) pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan yang disarankan untuk pengajaran zaman modern terutama pada hasil pendidikan di mana guru menjabat sebagai fasilitator kegiatan belajar daripada melakukan metode ceramah tradisional. Partisipasi dari para siswa untuk aktif dalam diskusi kelas selalu didorong tidak hanya untuk memperkuat kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa terlibat dalam memecahkan masalah, brain storming,

merumuskan pertanyaan pada mereka sendiri, mendiskusikan ide-ide dan mengekspresikan pendapat atas perdebatan. Memberi mereka kesempatan untuk ambil bagian dalam latihan kelompok meningkatkan kapasitas mereka untuk menjadi pemimpin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi peserta didik untuk tumbuh dan mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2011)

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua hal yang amat penting adalah metode mengajar dengan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun ada beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan media (Arsyad, 2002).

Menurut Wina Sanjaya (2011) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). System penelitian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal yaitu dari setiap anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan di SMA Negeri 1 Stabat yang menerapkan kurikulum 2013. Didalam proses pembelajaran kimia, guru masih melakukan metode pembelajaran konvensional. Guru lebih terfokus pada ketercapaian target materi pelajaran bukan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian tidak hanya mengakibatkan kebosanan pada siswa, tetapi juga menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Hal tersebut terbukti pada data rekap nilai ujian semester ganjil, dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60 masih banyak siswa yang nilai kimianya belum mencapai KKM tersebut.

Redoks membahas tentang perubahan bilangan oksidasi (keadaan oksidasi) atom-atom dalam sebuah reaksi kimia yang secara keseluruhan pokok bahasan redoks ini memiliki karakteristik pemahaman konsep secara benar yang membuat siswa cenderung menghafal dan pemahaman akan konsep tersebut kurang. Maksud dari pemahaman konsep secara benar disini adalah siswa tidak mengalami kekeliruan dalam memahamai masing-masing konsep reaksi oksidasi dan reduksi sehingga dapat menerapkan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang berbeda pada materi tersebut. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada respond dan pertanyaan dari siswa. Jadi aktivitas siswa sangat rendah saat proses belajar mengajar berlangsung (Wigiani, dkk dalam Simanjuntak, Noven. 2015). Berkenaan dengan itu Trianto (2011) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep. Hal tersebut akan membantu siswa membuat pemahaman menjadi lebih mudah dan sistematis.

Menurut Lie (2002) salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang dikembangkan oleh Kagan (1992). Model ini, dalam kegiatannya memberikan kesempatan untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan social seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui mengajar sehingga interaksi akan berkembang selama proses pembelajaran. Alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju

siswa, tetapi siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya akan lebih mudah dimengerti dan lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Beberapa penelitian yang relevan yaitu, Jusmasari (2015) dengan judul penelitian model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media peta konsep dimana hasil belajar pada materi redoks meningkat sebanyak 70,78 %. Pada penelitian Ignatius Bambang, dkk (2014) yaitu penerapan pembelajaran *two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa diperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 85,15% dan pada siklus II 88,89%. Pada penelitian Ahmad Fauzi Syahputra Yani (2013) memperoleh peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media berbasis computer ialah sebesar 69%. Hal ini didukung dengan penelitian Lilis Sofiyatul Asna, dkk (2014) telah menyimpulkan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menggunakan media LKS dilengkapi molymod efektif terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mojolaban tahun ajaran 2013/2014. Kesimpulan tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar siswa pada aspek kognitif, yaitu rata-rata selisih nilai *posttest* dan *pretest* kognitif kelas eksperimen (64,00) lebih tinggi daripada rata-rata selisih nilai *posttest* dan *pretest* kognitif kelas kontrol (56,71). Berdasarkan penelitian Sri Mahyuni Ni Wayan (2013) menyimpulkan bahwa Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *two stay two stray* memiliki nilai rata-rata 62,5, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 55,125.

Berdasarkan beberapa masalah dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkombinasikan model dan media untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa dengan mengajukan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) Dengan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Redoks”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil belajar kimia pada topik reaksi redoks tergolong masih rendah
2. Siswa menganggap mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang berisi konsep-konsep yang sulit dipahami
3. Model dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru kimia kurang bervariasi.
4. Aktivitas siswa yang sangat kurang dalam belajar kimia, dimana proses belajar kimia umumnya konvensional serta tidak menggunakan media dan model pembelajaran yang menarik.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*)
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media peta konsep.
3. Aktivitas belajar yang diteliti mencakup penilaian dari observer.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat T.A 2015/2016.
5. Pokok bahasan yang disajikan kepada siswa dalam penelitian ini adalah pokok bahasan redoks.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan media peta konsep pada pokok bahasan redoks

terhadap hasil belajar siswa lebih tinggi daripada pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar kimia siswa?

2. Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan media peta konsep pada pokok bahasan redoks terhadap aktivitas belajar siswa lebih tinggi daripada pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap aktivitas belajar kimia siswa?
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara aktivitas belajar kimia siswa terhadap hasil belajar kimia siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan media peta konsep?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan media peta konsep dan dengan model *Direct Instruction* terhadap hasil belajar kimia siswa.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan media peta konsep dan dengan model *Direct Instruction* terhadap aktivitas belajar kimia siswa.
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara aktivitas belajar kimia siswa terhadap hasil belajar kimia siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan media peta konsep.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Sebagai model pembelajaran alternatif pada proses pembelajaran

2. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan media peta konsep sehingga proses pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi dan kretivitas siswa dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang terdapat dalam KBM di sekolah di masa yang akan datang.

1.7. Defenisi Operasional

1. Redoks adalah materi kimia yang berisi konsep berubahnya bilangan oksidasi (keadaan oksidasi) atom-atom dalam sebuah reaksi kimia.
2. Peta konsep merupakan ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal di hubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama
3. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan diukur dan dasarnya akibat dari proses belajar yang diharapkan pencapaiannya optimal
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan, presentasi guru, kegiatan kelompok, formalisasi, evaluasi kelompok dan penghargaan.
5. Model pembelajaran *Direct Instruction* disebut juga model pembelajaran langsung yang merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Perlu diketahui dalam prakteknya didalam kelas, *direct instruction* ini sangat erat berkaitan dengan metode ceramah.